

Proses Pembelajaran Terapis SPA di Lembaga Kursus dan Pelatihan (Studi Kasus di OASE Kota Malang)

Yuliasuti¹, Hardika², Umi Dayati²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 7-6-2017
Disetujui: 15-01-2018

Kata kunci:

learning process;
SPA therapist;
course and training institute;
proses pembelajaran;
terapis SPA;
lembaga kursus dan pelatihan

Alamat Korespondensi:

Yuliasuti
Pendidikan Luar Sekolah
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: yuliasuti7761@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: SPA therapist learning process needs to be studied to find out how the learning process for SPA therapists in Course and Training Institute. SPA learning through body, mind and soul learning research conducted at the OASE Course and Training Institute. This research uses qualitative method with case study approach, and using interactive model data analysis. The results showed that SPA therapist learning process in Course and Training Institute uses well being learning that is learning that build body, mind and soul of SPA therapist.

Abstrak: Proses pembelajaran terapis SPA perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran bagi terapis SPA di Lembaga Kursus dan Pelatihan. Pembelajaran SPA melalui penelitian pembelajaran *body, mind, dan soul* yang dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan OASE. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta menggunakan analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran terapis SPA di Lembaga Kursus dan Pelatihan menggunakan pembelajaran *well being* yaitu pembelajaran yang membangun *body, mind, dan soul* dari peserta didik calon terapis SPA.

Solus Per Aqua atau biasa disebut terapi SPA merupakan sebuah cara atau sistem penataan kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan media air baik yang bersifat pengobatan maupun perawatan yang bertujuan untuk mempertahankan kesehatan setiap individu dari berbagai penyakit. *Solus Per Aqua* merupakan bahasa latin yang memiliki arti upaya kesehatan dengan memanfaatkan air. Secara Etimologi menurut kamus bahasa Inggris Meriem-Webster, kata SPA berarti tempat yang berair di kota kecil provinsi Belgia Liege, Belgia. Orang yang datang dan berendam di mata air kota SPA tersebut pada umumnya akan segera mengalami kesembuhan dari berbagai gangguan kesehatan yang dideritanya. Sejak itulah SPA kemudian dikenal sebagai bentuk terapi yang menggunakan kekuatan air mineral untuk menyembuhkan penyakit.

Ciri khas dari proses terapi SPA adalah menggunakan air sebagai media pengobatan dan perawatan, tak lupa didukung oleh teknik pijatan yang benar. Proses SPA didukung oleh tenaga terapis dan aromaterapi dari bahan-bahan alami. SPA bukanlah hal yang baru lagi dalam dunia kesehatan, karena SPA memang sudah mampu berkembang dan mengalami kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya. SPA sendiri tidak hanya terdapat di Indonesia, melainkan di setiap negara di dunia memiliki perkembangan tersendiri mengenai terapi SPA.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan OASE dan berfokus kepada proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik program terapis SPA beserta segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran. Lembaga Kursus dan Pelatihan OASE berada di WoW Blok New York Nomor 17—18 Sawojajar, Kelurahan Kedung Kandang Kecamatan Sawojajar Kota Malang. Penggalan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

Analisis model interaktif digunakan agar hasil penelitian ini menjadi lebih akurat dan berkualitas. Menurut Miles dan Huberman (2014) model interaktif yaitu upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Tahapan yang dilaksanakan dalam analisis model interaktif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis data yang saling susul menyusul dari tahapan pengumpulan data, reduksi data display data serta penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas yang berfungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai. Dalam pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan triangulasi dan *member check*.

HASIL

SPA yang meliputi tiga aspek yang saling terkait dan tidak terpisah, yakni harus memenuhi unsur atau dimensi “*body, mind, and soul*” atau dalam Bahasa Indonesia adalah “tubuh, pikiran dan jiwa/rasa”. Suatu bentuk perawatan dapat dikatakan sebagai SPA apabila mengandung tiga dimensi tersebut. SPA harus dapat memberikan efek positif baik dari segi pikiran (*Mind-Positive Thinking*) maupun jiwa (*Soul-Positif Feeling/Spiritual*). Oleh karena itu, harus ada energi positif yang disalurkan oleh terapis SPA kepada kliennya, sehingga klien akan benar-benar dapat merasakan perubahan positif pada dirinya. Menjadi tuntutan seorang terapis SPA agar klien yang dalam pelayanannya dapat merasakan kenyamanan dalam arti dapat memberikan efek positif pada klien baik dari segi pikiran, jiwa maupun tubuh. Maka untuk dapat melakukan itu semua maka seorang terapis SPA harus terlebih dahulu dalam kondisi *Well-Being* atau perasaan bahagia dan nyaman dalam melakukan pekerjaan pelayanan perawatan.

Seorang terapis SPA yang mampu untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi serta mampu melakukan perbuatan atau tindakan sesuai tuntutan pekerjaan sebagai terapis SPA atau yang dapat dikatakan sebagai seorang Terapis yang *Well-Being*. Tentu untuk mengkondisikan terapis yang *Well-Being* diperlukan peran pendidik dan pembelajaran yang tepat. terapis yang *Well-Being* adalah terapis yang mampu menyeimbangkan antara tiga unsur atau tiga dimensi, yaitu *Body, Mind, dan Soul*. Berikut proses pembelajaran untuk terapis SPA. Kurikulum yang digunakan untuk membimbing para terapis SPA adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi ini penting adanya karena nantinya para lulusan SPA akan dihadapkan pada dunia kerja dan setelah selesai pada proses magang di salon-salon SPA. Materi pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, terlebih dahulu para calon terapis diberikan motivasi alam menghadapi dunia kerja yang dilanjutkan dengan penyampaian materi.

Beberapa *point* yang diajarkan kepada para calon terapis adalah (1) kebersihan seorang SPA terapis sangat berpengaruh besar dalam kenyamanan pelanggan. Menjaga kebersihan tubuh terapis dilakukan dengan mandi sekurangnya dua kali sehari, menghilangkan bau badan, menggunting kuku, dan mencuci rambut dua hari sekali, (2) kebersihan lingkungan, kebersihan lingkungan kerja harus diberikan sejak para calon terapis. Tidak hanya di rumah, tetapi juga di tempat belajar maupun di tempat bekerjanya nanti karena dengan hidup bersih, hidup menjadi sehat, (3) memberikan pembiasaan kebersihan area kerja. Materi pembiasaan kebersihan area kerja dilakukan melalui praktik *opening* dan *closing*, (4) pengetahuan tentang anatomi tubuh, Terapis harus memahami terlebih dahulu mengenai anatomi fisiologi dasar tubuh manusia karena menyangkut kesehatan tubuh manusia, dan (5) pengetahuan tentang macam-macam aroma terapi yang digunakan untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi *body, mind, soul*.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Jasmani dan Kesehatan pada *massage* adalah proses pembelajaran melalui pembelajaran dimana di dalamnya terdapat tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu terbagi dalam tiga bagian *Mind* (Pikiran), *Body* (Tubuh), dan *Soul* (Jiwa). Maksud pernyataan ini adalah bahwa Pembelajaran Jasmani dan Kesehatan merupakan upaya pembelajaran yang dilaksanakan melalui aktivitas gerak dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Melalui proses belajar tersebut, Pembelajaran Jasmani dan Kesehatan pada *massage* ingin mewujudkan sumbangannya terhadap perkembangan peserta didik.

Perkembangan yang bersifat menyeluruh, sebab yang dikembangkan bukan saja aspek jasmaniah atau psikomotorik. Namun juga, perkembangan pengetahuan dan penalaran yang dikenal kognitif. Selain itu juga akan mencapai perkembangan watak serta sifat-sifat kepribadiannya, atau dikenal dengan perkembangan afektif. Pembelajaran jasmani yang berupa pemijatan atau *massage* adalah sebuah pembelajaran yang bersifat fisik. Meskipun termasuk pembelajaran yang bersifat fisik namun pikiran (*mind*) termasuk didalamnya. Pikiran adalah hasil berpikir tau juga berarti akal, ingatan, angan-angan niat atau maksud. Pola pikir adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu, yaitu cara mengeluarkan keputusan tentang sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu yang di percaya dan diyakini seseorang. Meskipun pembelajaran *massage* merupakan pembelajaran yang berfokus pada fisik, namun pada dasarnya harus berkontribusi terhadap perkembangan intelek seseorang.

Bagian rohani tau disebut sebagai pikiran (*mind*) merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Oleh sebab itu, rohani merupakan hal terpenting dibanding dengan jasmani karena rohani (pikiran) merupakan pusat yang dapat menggerakkan seluruh anggota badan. Tangan akan bergerak atas perintah pikiran, begitupun dengan kaki dan anggota gerak tubuh lainnya. Jasmani (*body*) berfungsi sebagai alat atau wahana dari sebuah hasil karya dari pikiran (*mind*).

Body adalah tubuh atau raga secara fisik pada manusia. Pembelajaran *massage* tidak terlepas dari fisik atau tubuh manusia, yaitu melakukan perawatan atau *treatment* pada tubuh manusia dengan pemijatan, usapan, tekanan dan rabaan menggunakan media air, minyak dan aroma terapi. Kata fisik menunjukkan pada tubuh atau badan (*body*). Fisik sering digunakan sebagai referensi dalam berbagai karakteristik jasmaniah seperti kekuatan fisik, kecakapan fisik, kesehatan fisik dan perkembangan fisik. Pemijatan atau *massage* pada tubuh manusia merupakan salah satu jenis kecakapan fisik. Dimana seorang pemijat yang disebut dengan *therapist* melakukan *treatment* pada klien menggunakan kecakapan memijat.

Jiwa atau *soul* pada hakikatnya terdiri dari dua bagian, yaitu hati dan jiwa atau ruh. Jiwa adalah sebuah hati yang untuk mengetahuinya harus menggunakan mata batin atau perasaan. Meskipun jiwa tidak dapat dilihat secara langsung, namun jiwa memiliki tanda-tanda yang dapat dikaji dalam diri manusia. Ilmu yang mempelajari jiwa tersebut disebut dengan psikologi. Jiwa akan berkaitan dengan *feeling* (perasaan), maka hal tersebut adalah refleksi dari kondisi jiwa seseorang. Seorang terapis yang

melakukan treatment pada klien perlu memiliki perasaan atau *feeling* kepada klien. Perasaan tersebut adalah rasa bahagia sehingga kebahagiaan yang merupakan energi positif tersebut akan tersalurkan kepada klien melalui pijatan yang dilakukan oleh terapis tersebut.

Membangun rasa bahagia pada terapis tersebut dinamakan dengan *well being* yaitu menciptakan dan membangun kebahagiaan pada diri. Pada praktik pembelajarannya, seorang peserta didik calon therapist akan belajar melalui praktik dilapangan yang dipandu oleh instruktur terapis. Keberhasilan pembelajaran tak terlepas dari kemampuan pendidik/pembelajar dalam memahami karakteristik individu yang berbeda. pembelajaran merupakan sumbangsih dari ilmu pengetahuan SPA terhadap dunia pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, system evaluasi, dan layanan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pembelajaran terhadap peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara sempurna dan tepat guna.

Secara garis besar sikap dan perilaku instruktur atau pendidik berkaitan dengan disiplin dan kepemimpinan, bagaimana fasilitator mengolah waktu, tanggung jawab, membangun jejaring kerja serta bagaimana memperlakukan peserta didik secara proporsional. Faktor integritas berkaitan dengan kejujuran, ketegasan dan kepatuhan pada norma dan etika, sedangkan kerjasama dan prakarsa berkaitan sekali dengan bagaimana fasilitator mau menerima pendapat yang berkembang dalam proses belajar mengajar, tidak mendikte atau mendominasi kelas, mampu mengajukan pertanyaan dan memberikan saran secara berimbang, mampu mengendalikan diri sesuai dengan situasi dan lingkungan.

Pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang baik akan bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dalam proses belajar mengajar orang dewasa. Adapun Kriteria fasilitator yang digunakan dalam SPA OASE yang nanti bisa di contoh oleh peserta didik dalam dunia kerja.

- (a) Mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator pelatihan SPA terapis harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
- (b) Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika fasilitator kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan fasilitator telah merampas kesempatan belajar peserta didik.
- (c) Menghargai dan rendah hati. Fasilitator berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
- (d) Mau belajar. Seorang fasilitator tidak akan dapat bekerja sama dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- (e) Bersikap sederajat. fasilitator perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didik
- (f) Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan peserta didik sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (interpersonal relationship) sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan fasilitator.
- (g) Tidak berusaha mencermahahi. Peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, fasilitator tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan peserta didik sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
- (h) Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didik sehingga peserta didik akan tetap menghormatinya.
- (i) Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan fasilitator bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- (j) Bersikap terbuka. Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada fasilitator yang bersangkutan. Oleh karena itu, fasilitator juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar
- (k) Bersikap positif. Fasilitator mengajak peserta didik untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk mengubah keadaan.

SIMPULAN

Begitu bermaknanya pembelajaran yang membangun kebahagiaan (*well being*) melalui pijatan atau massage ini, ketika karakteristik individu mendapatkan perlakuan lain serta dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar yaitu membangun sikap pengetahuan dan kecakapan yang merujuk pada *body, mind* dan *soul* seorang terapis. Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Pijatan atau SPA masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat di Indonesia sehingga perlunya keterbukaan mengenai proses pijatan agar pandangan negatif masyarakat mengenai pijatan dan seorang pijat (terapis) tidak dipandang sebelah mata.

DAFTAR RUJUKAN

- Milles & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saryano, S. W. (1997). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sobur, A. (2002). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Surya, M. (1984). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: IKIP.
- Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahmminan, Z. (1986). *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep di Pembelajaran Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.